



ASIH ASUH: KREASI FASHION BERKELANJUTAN DARI LIMBAH KONVEKSI DAN TENUN ENDEK BALI

Putu Ayu Adiyanti

Institut Seni Indonesia Denpasar¹

KATA KUNCI

keberlanjutan, limbah, pemberdayaan lokal, tenun Endek

KEYWORDS

sustainability, waste, local empowerment, Endek weaving

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 16-30



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Tantangan keberlanjutan dan dampak lingkungan dari produksi pakaian saat ini menjadi perhatian yang semakin mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan koleksi fashion berkelanjutan dengan memanfaatkan limbah konveksi dan kombinasi kain tenun Endek Bali. Upaya ini tidak hanya memperpanjang usia tekstil tetapi juga mengurangi limbah dan memberdayakan pengrajin lokal. Metode Design Thinking digunakan untuk menghasilkan solusi inovatif dengan memahami kebutuhan dan aspirasi pengguna. Penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data mengenai pandangan audiens terhadap koleksi "Asih Asuh" dengan 150 responden dari berbagai usia seluruh Indonesia. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi yang ada. Pembahasan dalam artikel ini mencakup konsep desain dan implementasi keberlanjutan dalam industri fashion dengan dampak positif pada pengurangan limbah tekstil, pemberdayaan pengrajin lokal serta respon audiens terhadap koleksi ini. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung perkembangan industri fashion berkelanjutan di Indonesia.

ABSTRACT

The challenges of sustainability and the environmental impact of current clothing production are becoming increasingly urgent concerns. This research aims to develop a sustainable fashion collection by utilizing garment waste and incorporating Balinese Endek weaving. This effort not only extends the life of textiles but also reduces waste and empowers local artisans. The Design Thinking method is used to create innovative solutions by understanding user needs and aspirations. This study combines a descriptive quantitative approach, using a questionnaire to gather audience views on the "Asih Asuh" collection, with 150 respondents of various ages across Indonesia. The descriptive method aims to present collected data according to existing conditions. The discussion in this article covers design concepts and the implementation of sustainability in the fashion industry, highlighting its positive impact on textile waste reduction, artisan empowerment, and audience response to the collection. This research is expected to support the growth of a sustainable fashion industry in Indonesia

1. PENDAHULUAN

Industri fashion saat ini tengah dihadapkan pada tantangan besar terkait keberlanjutan dan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh produksi tekstil dan pakaian. Semakin meningkatnya permintaan global terhadap produk fashion modern telah mendorong munculnya sistem produksi cepat (fast fashion) yang sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan. Fast fashion dapat diartikan sebagai usaha respon cepat dalam menyediakan busana-busana modis terbaru yang sesuai dengan permintaan konsumen [1]. Konsekuensinya, praktik produksi yang tidak berkelanjutan ini berpotensi mempercepat krisis lingkungan, terutama dalam bentuk limbah tekstil yang semakin sulit dikelola. Kehadiran fast fashion memang mempersempit jarak antara mode populer dan masyarakat luas, namun limbah sumber daya yang diakibatkan oleh siklus penggunaan yang singkat telah menimbulkan kekhawatiran besar di kalangan masyarakat. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali pada tahun 2018, Kota Denpasar merupakan daerah dengan unit industri kecil konveksi dengan jumlah unit usaha terbanyak di Bali dengan jumlah 667 unit usaha [2]. Ini tentu berpengaruh pada jumlah limbah tekstil yang dihasilkan oleh konveksi tersebut baik limbah padat maupun cair. Inilah alasan mengapa kata kunci seperti hijau, perlindungan lingkungan, dan rendah karbon menjadi topik utama dalam industri mode saat ini. Dari produksi bahan baku hingga pemrosesan, dari metode pengolahan kain hingga pemilihan pewarna, dari konsep hingga desain kemasan produk, hingga rekonstruksi dan daur ulang pakaian bekas, semua pihak berupaya memberikan saran untuk transformasi industri pakaian. Para desainer fashion juga semakin terbuka untuk memperbarui ide mereka mengenai mode dan desain, mengintegrasikan konsep keberlanjutan dan ramah lingkungan ke dalam desain mereka. Dalam konteks ini, upaya untuk menciptakan inovasi berbasis fashion berkelanjutan menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diwujudkan [3].

Di Indonesia, khususnya Bali kain tenun Endek memiliki posisi yang penting baik secara budaya maupun ekonomi. Kain ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Bali serta keterampilan para pengrajin yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring perkembangan zaman kain Endek mengalami tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah gempuran produk fashion modern. Di sisi lain, praktik produksi yang mengandalkan bahan baku baru turut berkontribusi pada peningkatan limbah baik pada tahap produksi maupun pasca pakai. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk memadukan kain Endek dalam konsep fashion yang lebih relevan dan berkelanjutan. Kain tenun Bali merupakan salah satu warisan leluhur yang penting untuk dilestarikan mengingat peranannya dalam kebudayaan lokal dan identitas masyarakat Bali. Pada tahun 2015, salah satu kain tenun tradisional Bali yakni kain tenun Endek telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda yang harus dijaga keberadaannya, menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai tradisi dalam melestarikan kekayaan budaya ini [4]. Kerajinan tenun Endek, memperoleh pengakuan internasional berkat keindahan dan kualitasnya yang unggul, serta kontribusinya terhadap dunia fashion global [5]. Inovasi desain busana memainkan peran penting dalam melestarikan kain tenun Endek Bali dengan memungkinkan kain ini diadaptasi ke dalam busana modern yang sesuai dengan tren saat ini [6]. Melalui kolaborasi antara desainer kontemporer dan pengrajin tradisional, inovasi desain menghasilkan produk dengan estetika baru, namun tetap mempertahankan teknik tenun asli yang diwariskan secara turun-temurun [7]. Inovasi juga memiliki

peran krusial dalam industri kreatif bidang fashion, membantu desainer dan pelaku industri untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengadopsi proses serta teknologi yang lebih maju guna menciptakan produk yang inovatif dan kompetitif [8].

Koleksi “Asih Asuh” hadir sebagai upaya solutif dalam mengatasi dua permasalahan utama dalam industri fashion ini, yaitu pengelolaan limbah tekstil dan pelestarian kain tradisional. Melalui pemanfaatan limbah konveksi sebagai bahan dasar dan mengombinasikannya dengan tenun Endek Bali, koleksi ini hadir untuk pengembangan produk fashion yang memiliki nilai budaya yang unik. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong peran serta pengrajin lokal dalam proses produksi, sehingga memberikan dampak ekonomi yang positif bagi komunitas di Bali. Inovasi yang diusung oleh koleksi “Asih Asuh” sejalan dengan konsep sustainability, di mana limbah produksi dimanfaatkan kembali untuk menciptakan produk baru yang memiliki nilai ekonomi dan estetika. Pendekatan ini diharapkan dapat memperpanjang siklus hidup bahan tekstil, mengurangi kebutuhan akan bahan baku baru, serta menekan volume limbah tekstil yang dihasilkan. Koleksi “Asih Asuh” tidak hanya mengedepankan aspek estetika dalam desain, tetapi juga membawa misi sosial dan lingkungan yang kuat.

Pembahasan artikel ini akan difokuskan pada konsep dan proses desain oleh koleksi “Asih Asuh” dalam mengembangkan kreasi fashion berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan industri fashion berkelanjutan di Indonesia, khususnya yang berbasis pada kearifan lokal. Selain itu, artikel ini diharapkan mampu menginspirasi pelaku industri fashion lainnya untuk mengadopsi prinsip keberlanjutan yang berkelanjutan dalam setiap tahap proses produksinya.

2. METODE

Paragraf (Normal) Metode penciptaan dalam penelitian ini menggunakan Design Thinking yang diperkenalkan oleh David Kelley dan tim IDEO. Design Thinking adalah pendekatan berpusat pada manusia, melalui tahapan empati, definisi, ideasi, prototipe, dan pengujian [9]. Pada koleksi "Asih Asuh," metode ini dimulai dengan memahami potensi limbah tekstil yang dihasilkan oleh konveksi di Denpasar. Kemudian meninjau potensi untuk dikombinasikan dengan kain tenun Bali guna menggerakkan kembali geliat wastra tenun Bali di masyarakat dalam konteks fashion modern. Masalah didefinisikan sebagai kebutuhan untuk menciptakan fashion berkelanjutan yang mendukung komunitas lokal. Solusi kreatif pun dikembangkan, yakni pemanfaatan limbah konveksi yang dikombinasikan dengan kain tenun Endek menjadi items baru yang modern. Prototipe koleksi ini dirancang dan diuji untuk memenuhi prinsip keberlanjutan dan ekspektasi konsumen. Design Thinking memungkinkan koleksi ini untuk menjawab kebutuhan fashion berkelanjutan sekaligus berdampak positif bagi komunitas pengrajin di Bali.

Penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Kuesioner tersebut terdiri dari formulir dengan serangkaian pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada individu atau kelompok untuk memperoleh jawaban, tanggapan, dan informasi yang diperlukan. Kuesioner yang digunakan berbentuk pertanyaan pilihan ganda dan isian yang bertujuan untuk mendapatkan data

mengenai pandangan audiens terhadap koleksi “Asih Asuh” untuk menguatkan tahap pengujian dalam metode Design Thinking. Kuesioner ini diisi oleh 150 responden secara acak dengan variasi usia seluruh Indonesia. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kondisi yang ada [10]. Metode deskriptif kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini, dengan proses penelitian yang meliputi pengumpulan, penyusunan data, analisis, serta interpretasi fenomena. Hasil dari penelitian deskriptif ini disajikan dalam bentuk uraian fenomena yang dianalisis secara kualitatif berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang diterapkan secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

a. Asih Asuh

“Asih Asuh” mencerminkan konsep saling mendukung, saling membina dan saling memberi manfaat satu sama lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [11], kata “Asih” berarti cinta dan kasih sayang, melambangkan sikap peduli dan keterikatan yang mendalam, sementara “Asuh” memiliki makna membimbing atau menjaga. Dalam konsep “Asih Asuh” terdapat semangat untuk saling mendampingi dengan tujuan utama untuk memperkuat dan memberikan manfaat satu sama lain, baik dalam hubungan antarindividu, komunitas, maupun dalam konteks lebih luas. Filosofi ini menekankan pentingnya membina hubungan yang positif dan berkelanjutan, di mana setiap pihak terlibat secara aktif dan memiliki peran untuk memberikan dukungan yang saling menguntungkan. “Asih Asuh” menawarkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pengurangan limbah tetapi juga pada pemberdayaan komunitas lokal. Limbah konveksi yang sering kali berupa sisa bahan tekstil yang tidak terpakai memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali sebagai bahan dasar dalam produk *fashion* berkelanjutan. Dengan menerapkan filosofi “Asih Asuh,” limbah ini tidak lagi dipandang sebagai bahan yang terbuang, tetapi sebagai sumber daya yang dapat diberdayakan. Koleksi ini mengusung semangat saling membina dan mendukung, di mana desainer bekerja sama dengan pengrajin lokal untuk menciptakan produk baru dari sisa bahan konveksi, mengurangi dampak lingkungan sekaligus memberikan nilai tambah pada limbah yang ada.

Pendekatan ini memperkuat hubungan antara desainer dan pengrajin lokal dalam upaya menciptakan *fashion* yang ramah lingkungan dan mendukung ekonomi kreatif di Bali. Dengan menggabungkan limbah konveksi dan kain tenun *Endek* Bali, koleksi “Asih Asuh” menghasilkan produk *fashion* yang memiliki nilai estetika dan fungsional, sekaligus mencerminkan prinsip keberlanjutan. Filosofi “Asih Asuh” dalam konteks ini tidak hanya memberi manfaat bagi lingkungan melalui pengurangan limbah, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi pengrajin lokal, menjadikan mereka bagian penting dari solusi kreatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, koleksi ini tidak hanya menciptakan produk tetapi juga menciptakan hubungan yang berkelanjutan antara manusia, budaya, dan lingkungan.

b. Fashion Berkelanjutan

Sustainability atau keberlanjutan adalah konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam agar sumber daya dapat tersedia untuk generasi mendatang [12]. Prinsip keberlanjutan melibatkan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, meminimalkan limbah, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam industri apapun keberlanjutan menjadi tantangan yang semakin mendesak, terutama dalam menghadapi krisis lingkungan global seperti perubahan iklim dan degradasi ekosistem [13]. Penerapan prinsip ini meliputi siklus produksi hingga konsumsi akhir, dengan tujuan membentuk ekosistem yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial.

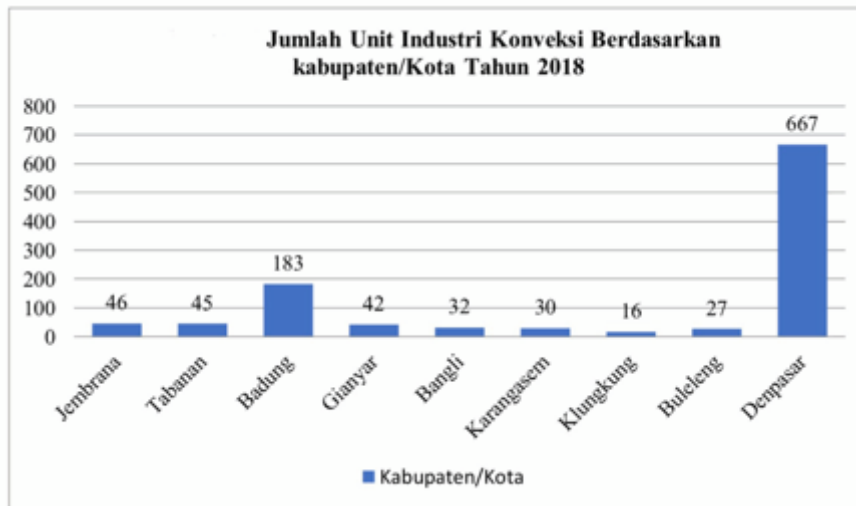
Konsep *fashion* berkelanjutan muncul sebagai respons terhadap dampak buruk yang ditimbulkan oleh produksi tekstil dan pakaian, seperti limbah, polusi air, dan emisi gas rumah kaca. *Fashion* berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan produk yang menghormati lingkungan dan berkontribusi positif pada kesejahteraan sosial. Prinsip ini diterapkan dalam berbagai aspek, mulai dari pemilihan bahan yang ramah lingkungan, proses produksi yang efisien, hingga desain yang memperpanjang umur pakai produk [14]. *Sustainability fashion* juga mendorong pola konsumsi yang lebih sadar dengan mengutamakan kualitas dan daur ulang. Di tengah dominasi *fast fashion*, upaya *fashion* berkelanjutan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan industri yang lebih bertanggung jawab dan memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Koleksi "Asih Asuh" menerapkan konsep *upcycling* sebagai strategi keberlanjutan untuk mengelola limbah tekstil. *Upcycling* adalah proses kreatif yang mengubah bahan atau produk bekas menjadi barang baru yang bernilai lebih tinggi, baik secara estetika maupun fungsional [15]. Dalam konteks koleksi "Asih Asuh", sisa-sisa bahan konveksi yang sebelumnya dianggap limbah diolah kembali dan dikombinasikan dengan kain tenun *Endek* Bali, menghasilkan produk *fashion* yang tidak hanya unik tetapi juga memiliki nilai budaya dan lingkungan. Penerapan konsep *upcycling* ini berperan penting dalam mengurangi limbah tekstil, memperpanjang siklus hidup material, serta mendukung pengrajin lokal dengan menciptakan peluang ekonomi baru di sekitar ekosistem *fashion* berkelanjutan.

c. Limbah Konveksi

Limbah konveksi merupakan sisa-sisa bahan yang dihasilkan dari proses produksi pakaian, seperti potongan kain yang tidak terpakai, sisa benang, serta bahan tambahan lainnya yang tidak dapat digunakan dalam produk akhir [16]. Limbah ini tercipta dalam jumlah besar karena pola produksi massal yang diadopsi oleh industri *fashion*, terutama dalam model *fast fashion* yang bertujuan merespons cepat permintaan konsumen. Seiring berkembangnya industri *fashion* secara global, volume limbah konveksi terus meningkat pesat, menimbulkan masalah lingkungan yang serius dan berdampak jangka panjang. Limbah tekstil konveksi seringkali berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) atau melalui pembakaran terbuka yang mengakibatkan pencemaran tanah, air, dan udara. Pembakaran tekstil yang mengandung bahan sintesis melepaskan zat berbahaya seperti dioksin dan furan yang dapat mengancam kesehatan manusia dan merusak ekosistem. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali pada tahun 2018, Kota Denpasar merupakan daerah dengan unit industri kecil konveksi dengan jumlah unit usaha terbanyak di Bali dengan jumlah 667

unit usaha pada tahun 2018 [2]. Ini tentu berpengaruh pada jumlah limbah tekstil yang dihasilkan oleh konveksi tersebut baik limbah padat maupun cair.



Gambar 1. Grafik Jumlah Unit Industri Konveksi di Bali Tahun 2018

Sebagian besar bahan tekstil yang digunakan dalam industri konveksi memiliki kandungan serat sintetis, seperti poliester atau nilon, serta pewarna kimia yang sulit terurai secara alami. Hal ini membuat limbah konveksi membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terdegradasi, bahkan bisa mencapai ratusan tahun, sehingga memperburuk dampak ekologis. Pola produksi yang menghasilkan limbah dalam jumlah besar ini menjadi semakin kompleks karena limbah-limbah tersebut mengandung bahan kimia berbahaya, yang tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga mengganggu keberlanjutan ekosistem di sekitarnya. Tanpa pengelolaan yang baik, limbah konveksi akan terus menumpuk dan memperburuk krisis lingkungan global.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan berkelanjutan dalam mengelola limbah konveksi untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Pendekatan inovatif seperti daur ulang, *upcycling*, dan penggunaan material ramah lingkungan menjadi solusi yang mendesak untuk diterapkan dalam industri *fashion*. Upaya ini tidak hanya akan membantu menekan jumlah limbah yang dihasilkan, tetapi juga memperkuat komitmen industri terhadap keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, sehingga mampu menciptakan masa depan yang lebih baik bagi ekosistem dan generasi mendatang.

d. Tenun *Endek* Bali

Pada masa lampau, kain *Endek* adalah hak prerogatif keluarga bangsawan, namun kini telah berubah menjadi simbol budaya yang populer dan digunakan oleh masyarakat Bali dari berbagai lapisan sosial, baik pria maupun wanita [17]. Lebih dari sekadar produk tekstil, kain tenun sebagai salah satu wastra Indonesia dikenal tidak hanya melalui teknik pembuatan dan ragam coraknya, tetapi juga melalui fungsinya dalam mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya masyarakatnya, yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia [5]. Kain tenun *Endek* dengan sejarah

panjang dan maknanya memiliki potensi besar untuk dibangkitkan kembali di era modern sebagai bagian dari usaha pelestarian budaya, sekaligus merespon tren global yang semakin menghargai keunikan dan nilai dari produk artisan.

Permintaan pasar global terhadap produk kultural, khususnya kain tradisional, menunjukkan potensi besar dalam industri *fashion* modern. Kain tradisional tidak hanya berfungsi sebagai elemen gaya, tetapi juga menjadi cerminan dari bagaimana generasi saat ini berupaya berkontribusi secara positif dan bermakna dalam dunia *fashion*. Hal ini menciptakan peluang untuk mengintegrasikan kain tradisional ke dalam desain modern, memperkaya pengalaman baru dalam produk *fashion* berbasis budaya [8]. Seiring dengan perkembangan tren *fashion* yang selalu berfluktuasi dan beradaptasi dengan selera konsumen, setiap generasi memberikan pengaruh signifikan terhadap evolusi industri busana dan bagaimana *fashion* bergerak maju [18]. Di Indonesia, khususnya di Bali kebutuhan akan kain tenun *Endek* mulai meningkat setelah diberlakukannya Peraturan Gubernur No. 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Berbahan Tenun Tradisional Bali, yang mewajibkan penggunaan busana berbahan tenun Bali lima kali dalam sebulan [19]. Selain itu, antara tahun 2019 hingga 2021, semakin banyak desainer yang mulai menggunakan unsur kain tenun, baik dalam bentuk motif print maupun kain tenun asli ATBM dalam acara *fashion show*, sehingga meningkatkan permintaan akan kain tenun di pasaran [20].



Gambar 2. Kain Tenun *Endek* Bali

Tren ini menunjukkan bahwa kain tradisional, termasuk tenun *Endek*, memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam *fashion* global. Dengan semakin tingginya kesadaran akan pentingnya *sustainability* dalam industri *fashion*, kain tenun seperti *Endek* juga menarik minat konsumen internasional yang mengutamakan produk yang etis dan ramah lingkungan. Penggunaan kain tradisional dalam desain kontemporer tidak hanya menawarkan keunikan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi para pengrajin lokal, yang menjadi bagian penting dari rantai pasokan *fashion* yang lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, tren global ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong perkembangan industri tenun lokal dan menjadikan kain *Endek* sebagai produk *fashion* yang kompetitif di pasar dunia.

3.2 Pembahasan

Paragraf (Normal) Metode penciptaan dalam koleksi "Asih Asuh" menggunakan pendekatan *Design Thinking* yang berpusat pada manusia, melalui tahapan empati, definisi, ideasi, prototipe, dan pengujian. *Design Thinking* adalah pendekatan kreatif yang diperkenalkan oleh David Kelley dan tim IDEO, bertujuan untuk menghasilkan solusi inovatif dengan memahami kebutuhan dan aspirasi pengguna [9]. Dalam konteks koleksi "Asih Asuh," metode ini diterapkan untuk menciptakan *fashion* berkelanjutan yang memanfaatkan limbah konveksi dan mengintegrasikannya dengan kain tenun *Endek* Bali. Dengan langkah-langkah ini, desainer dapat menciptakan produk yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga selaras dengan prinsip keberlanjutan dan memiliki nilai budaya lokal. Berikut beberapa tahapan dalam *Design Thinking*, antara lain:

a. Empati (*Emphatize*)

Tahap pertama, empati, berfokus pada memahami kebutuhan dan permasalahan utama yang dihadapi oleh komunitas pengrajin dan pelaku industri konveksi di Bali, serta dampaknya terhadap lingkungan. Proses ini dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi masalah limbah konveksi yang melimpah serta tantangan dalam mempertahankan relevansi kain *Endek* di tengah persaingan produk *fashion* modern.



Gambar 3. Limbah Kain Konveksi

Setelah melakukan observasi di salah satu konveksi di Kota Denpasar yakni Nawa Konveksi, desainer mengidentifikasi potensi pemanfaatan limbah kain sisa yang selama ini hanya dijual kepada pengepul dengan harga rendah. Limbah kain perca yang umumnya dianggap kurang bernilai ini memiliki kemungkinan besar untuk diolah menjadi produk *fashion* bernilai lebih tinggi melalui konsep *upcycling*. Dengan pendekatan ini, kain perca yang sebelumnya hanya menjadi bahan limbah dapat diubah menjadi bahan dasar untuk koleksi baru. Desainer selanjutnya memilah kain sisa berdasarkan warna, motif, dan tekstur yang memiliki kesesuaian dengan konsep koleksi "Asih Asuh." Proses pemilahan ini menjadi langkah penting agar limbah tekstil dapat dipadukan secara kreatif

dengan tenun *Endek* Bali, sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya unik namun juga merefleksikan identitas budaya lokal.



Gambar 4. Diskusi bersama penenun

Desainer berdiskusi dengan salah satu penenun terkait permasalahan dan kendala yang selama ini dijumpai dalam proses produksi kain tenun *Endek* Bali. Penenun dari Sri Sedana menyampaikan beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain penurunan jumlah tenaga kerja muda yang tertarik untuk belajar menenun, karena profesi ini dianggap kurang menguntungkan dibandingkan pekerjaan lain yang lebih modern. Akibatnya, regenerasi pengrajin tenun menjadi terbatas, sehingga dikhawatirkan dapat mengancam kelangsungan tradisi tenun *Endek* di masa depan. Penenun juga merasakan adanya tekanan untuk mengikuti tren pasar yang berubah cepat, di mana pola dan motif tenun tradisional kurang diminati oleh generasi muda yang cenderung lebih menyukai desain yang modern dan minimalis. Dari beberapa hasil pengumpulan informasi tersebut akan lakukan perumusan masalah pada tahap *Define*.

b. Definisi (Define)

Pada tahap definisi, desainer merumuskan permasalahan yang ingin diselesaikan, yaitu kebutuhan akan fashion berkelanjutan yang memanfaatkan limbah konveksi sembari memperkuat peran kain *Endek* Bali. Permasalahan ini ditetapkan dengan tujuan untuk menciptakan produk yang tidak hanya menonjolkan nilai estetika dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi bagi komunitas pengrajin lokal. Definisi masalah yang jelas membantu desainer memfokuskan solusi pada isu-isu utama, seperti pengelolaan limbah tekstil, pemanfaatan sumber daya lokal, serta

pemberdayaan komunitas dalam proses produksi. Dalam tahapan ini, kata kunci dirumuskan untuk memudahkan tahap pengembangan ide selanjutnya.



Gambar 5. *Key Features* Pengembangan Ide Koleksi “Asih Asuh”

c. Ideasi (*Ideate*)

Tahap ideasi adalah momen di mana desainer mulai mengembangkan berbagai ide kreatif untuk memanfaatkan limbah konveksi dan kain Endek dalam produk fashion modern. Pada tahap ini, tim desainer mengadakan sesi brainstorming untuk menggali potensi kombinasi antara kain Endek dengan sisa-sisa bahan konveksi yang masih memiliki kualitas layak guna. Desainer memilih sisa bahan denim dalam penciptaan koleksi ini. Pemilihan sisa bahan denim dalam penciptaan koleksi ini didasarkan pada beberapa alasan utama. Pertama, denim dikenal sebagai bahan yang kuat, tahan lama, dan memiliki karakter tekstur yang khas, sehingga cocok untuk diolah kembali menjadi produk fashion yang memiliki umur pakai panjang. Karakteristik ini mendukung prinsip keberlanjutan karena memperpanjang siklus hidup pakaian dan mengurangi frekuensi pembuangan tekstil. Kedua, denim adalah bahan yang sangat populer dan memiliki daya tarik universal, membuat produk berbahan denim cenderung diminati oleh berbagai kalangan baik di pasar lokal maupun global. Selanjutnya beberapa konsep produk dikembangkan, seperti pakaian yang menggabungkan motif Endek dengan pola unik dari potongan kain denim sisa. Ide-ide ini dieksplorasi tanpa batas, memungkinkan desainer untuk menciptakan produk yang unik, inovatif, dan selaras dengan konsep keberlanjutan. Output dalam tahap ini berupa sketsa pengembangan desain.



Gambar 6. *Design Development* Koleksi “Asih Asuh”

d. Prototipe (*Prototype*)

Tahap prototipe melibatkan pembuatan model awal dari koleksi "Asih Asuh" yang mengombinasikan kain *Endek* dan bahan limbah konveksi. Dalam tahap ini, desainer menciptakan sampel produk untuk menguji apakah kombinasi material dapat bekerja secara harmonis, baik dari segi estetika maupun fungsionalitas. Prototipe ini tidak hanya menggambarkan bentuk akhir produk, tetapi juga memungkinkan desainer untuk mengidentifikasi potensi perbaikan, seperti kekuatan jahitan atau keselarasan warna antara kain *Endek* dan limbah tekstil. Prototipe yang dihasilkan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan sebelum melangkah ke tahap akhir.



Gambar 7. *Prototype* Koleksi “Asih Asuh”

e. Pengujian (*Test*)

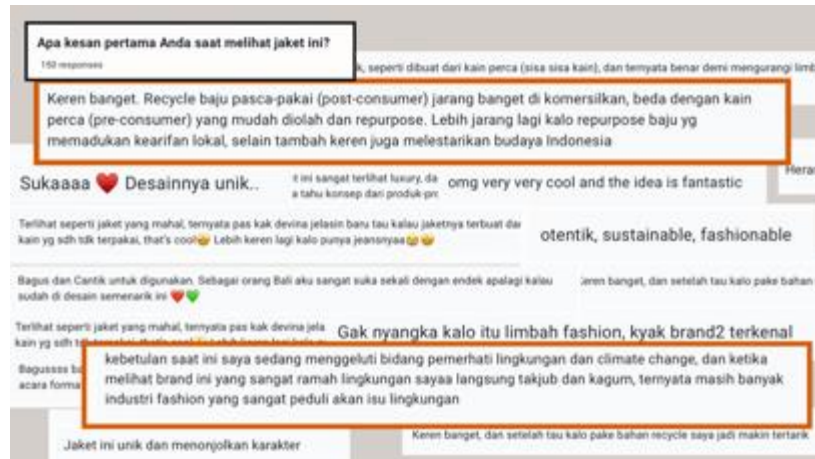
Tahap pengujian merupakan langkah di mana desainer menguji prototipe yang telah dibuat pada audiens yang lebih luas atau konsumen potensial. Pengujian ini melibatkan evaluasi langsung dari segi kenyamanan, ketahanan, dan daya tarik estetika produk.



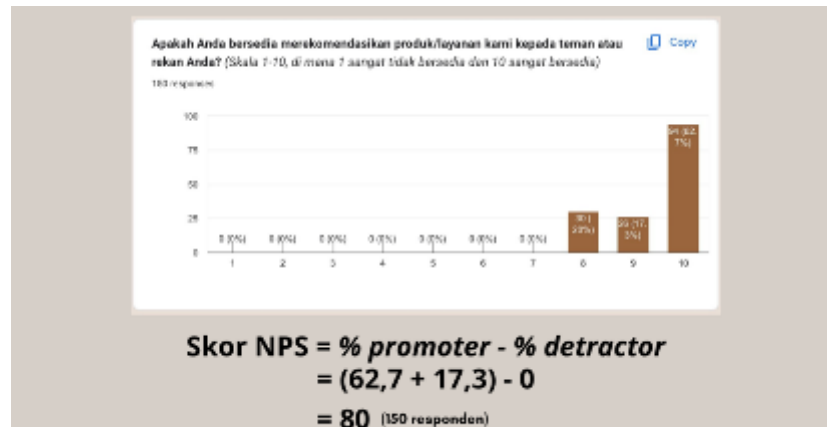
Gambar 8. *Influencer Collaboration* Koleksi “Asih Asuh”

Feedback dari pengujian ini menjadi data penting bagi desainer untuk menyempurnakan desain agar sesuai dengan harapan konsumen dan memenuhi standar keberlanjutan. Tahap ini juga memungkinkan desainer untuk memastikan bahwa produk tidak hanya memenuhi fungsi dasar fashion, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan komunitas. Desainer berkolaborasi dengan salah satu fashion content creator sekaligus alumni Indonesia's Next Top Model 2021 Devina Bertha dalam akun Instagram @vinthadevina untuk koleksi tersebut.

Pengujian terhadap respon audiens pada koleksi “Asih Asuh” melalui kuisioner berjudul “Asih Asuh by Neothics” yang diisi oleh 150 responden seluruh Indonesia. Hasilnya menunjukkan antusiasme yang luar biasa terhadap koleksi “Asih Asuh”, hampir 90% audiens menyukai desain dan kombinasi dari koleksi ini. Desainer juga mengumpulkan data terkait wawasan audiens terhadap tenun Endek Bali, dan 70% dari 150 audiens masih belum mengenal tenun Endek Bali. Hasil ini menunjukkan peluang yang tepat untuk membangkitkan tenun Endek Bali agar lebih dikenal luas, dengan memanfaatkan antusiasme audiens terhadap koleksi “Asih Asuh” yang berhasil menarik perhatian mereka melalui desain dan kombinasi uniknya.



Gambar 9. Kompilasi Respon Audiens terhadap Koleksi “Asih Asuh”



Gambar 10. Penghitungan Skor NPS Berdasarkan Respon Audiens Terhadap Koleksi “Asih Asuh”

Dipelopori oleh Fred Reichheld, penulis *The Ultimate Question*, NPS atau *Net Promoter Score* adalah metrik loyalitas pelanggan yang memprediksi kemungkinan seorang pelanggan membeli kembali sebuah produk atau merekomendasikan langsung ke orang lain. Hasil NPS didapatkan dengan menanyakan responden untuk menilai dari skala 0–10, lalu mengklasifikasikan mereka ke dalam tiga kelompok: *Promoters* (skor 9-10), *Passives* (skor 7-8), dan *Detractors* (skor 0-6). Skor akhir NPS dihitung dengan mengurangi persentase *Detractors* dari persentase *Promoters* [21]. Dalam koleksi “Asih Asuh”, *Net Promoter Score* (NPS) dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar antusiasme dan loyalitas audiens terhadap desain serta misi sosial yang diusung koleksi ini. Dengan menanyakan kepada audiens apakah mereka bersedia merekomendasikan koleksi “Asih Asuh” kepada orang lain, kita bisa memahami seberapa kuat dampak koleksi ini dalam meningkatkan minat dan kesadaran akan pengolahan limbah, konsep *sustainability* dan tenun *Endek* Bali. Hasil menunjukkan skor NPS koleksi “Asih Asuh” adalah 80, yang berarti mayoritas audiens sangat puas dan loyal terhadap koleksi, dengan banyak yang bersedia merekomendasikannya kepada orang lain. Skor ini mencerminkan kualitas dan daya tarik tinggi terhadap koleksi “Asih Asuh” serta memiliki potensi yang kuat untuk menjadi sarana promosi bagi kain tenun tradisional kepada audiens yang lebih luas.

Dalam keseluruhan proses Design Thinking, desainer tidak hanya menciptakan produk fashion, tetapi juga membentuk hubungan yang erat dengan komunitas pengrajin lokal. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antara desainer dan pengrajin dalam upaya menciptakan produk yang berkelanjutan dan memiliki nilai budaya. Filosofi "Asih Asuh" yang diterapkan dalam koleksi ini menginspirasi komunitas untuk saling mendukung, dengan desainer dan pengrajin berperan sebagai mitra yang bekerja bersama untuk menciptakan solusi yang inovatif dan berdampak positif bagi ekonomi lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Koleksi "Asih Asuh" merepresentasikan upaya kolaboratif antara inovasi desain dan kelestarian budaya, dengan mengintegrasikan kain tenun Endek Bali bersama limbah tekstil konveksi melalui metode Design Thinking yang berfokus pada manusia. Dalam setiap tahapan dari empati, definisi, ideasi, prototipe, hingga pengujian desainer mencoba mengeksplorasi solusi untuk menciptakan produk fashion yang selaras dengan prinsip keberlanjutan dan estetika, serta berdaya guna bagi pengrajin lokal. Melalui pendekatan ini, diharapkan koleksi "Asih Asuh" mampu menghadirkan karya yang tidak hanya menonjolkan nilai budaya lokal tetapi juga menjawab kebutuhan akan fashion yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Hasil survei menunjukkan antusiasme audiens terhadap koleksi "Asih Asuh", di mana hampir 90% responden mengapresiasi desain dan perpaduannya. Selain itu, temuan bahwa 70% audiens belum mengenal kain Endek Bali mengungkapkan adanya peluang signifikan bagi koleksi ini untuk memperkenalkan dan memperluas apresiasi terhadap tenun Endek di Indonesia. Dengan demikian, "Asih Asuh" berperan tidak hanya sebagai produk fashion berkelanjutan, tetapi juga sebagai medium untuk membangkitkan kesadaran budaya dan memberdayakan komunitas pengrajin tradisional dalam konteks fashion modern.

REFERENSI

- [1] M. Lenawati, "Perancangan Busana Magnificent Of Modular Mode," Dec. 2021.
- [2] N. Yushea Antarawan and I. Gusti Bagus Indrajaya, "PENGARUH PENGALAMAN KERJA, UPAH TENAGA KERJA DAN MODAL TERHADAP PRODUKTIVITAS INDUSTRI KECIL KONVEKSI DI KOTA DENPASAR," 2020.
- [3] Y. Chen and M.-M. Li, "Modular design in fahion industry," *Journal of Arts and Humanities*, vol. 7, no. 3, p. 27, Mar. 2018, doi: 10.18533/journal.v7i3.1271.
- [4] I. Dewa *et al.*, "DESAIN INTERIOR MUSEUM KAIN TENUN IKAT BALI DI DENPASAR," 2021.
- [5] Y. M. dan S. E. H. Samuel, "Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia," vol. 1, pp. 1-115, 2022.
- [6] I. G. Sudirtha, "Diversifikasi Produk Industri Tenunan Tradisional Bali Menuju Industri Kreatif," in *Seminar Nasional Riset Inovatif II*, 2014.

- [7] I. G. A. M. Dewi, I. W. Ardika, and I. N. Sunarta, "KREASI IKAT ENDEK SEBAGAI PRODUK PENUNJANG PARIWISATA BALI," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2019, doi: 10.24843/jumpa.2018.v05.i02.p10.
- [8] S. Wening, P. Diah, and A. Kusumadewi, "TREN BERKAIN GENERASI Z: PELUANG PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BIDANG BUSANA," 2021. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/sherlypermatasari/>
- [9] A. A. Gunawan, M. K. Putri, and I. N. S. Putri, "Implementation of Design Thinking Concepts in Eco-Fashion Product Design," *Jurnal Manajemen Indonesia*, vol. 23, no. 3, 2023, doi: 10.25124/jmi.v23i3.5486.
- [10] Prof. D. Sugiyono, "METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D," 2013.
- [11] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2021.
- [12] C. E. Henninger, P. J. Alevizou, and C. J. Oates, "What is sustainable fashion?," *Journal of Fashion Marketing and Management*, vol. 20, no. 4, 2016, doi: 10.1108/JFMM-07-2015-0052.
- [13] D. Moorhouse and D. Moorhouse, "Sustainable Design: Circular Economy in Fashion and Textiles," *Design Journal*, vol. 20, no. sup1, 2017, doi: 10.1080/14606925.2017.1352713.
- [14] P. Centobelli, S. Abbate, S. P. Nadeem, and J. A. Garza-Reyes, "Slowing the fast fashion industry: An all-round perspective," 2022. doi: 10.1016/j.cogsc.2022.100684.
- [15] P. Harmsen, M. Scheffer, and H. Bos, "Textiles for circular fashion: The logic behind recycling options," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 13, no. 17, 2021, doi: 10.3390/su13179714.
- [16] M. N. Khasanah, M. Faishal, and T. T. Suharyanto, "Analisis Pengolahan Limbah Industri Rumah Tangga Konveksi dengan Prinsip Lean Manufacturing (Studi Kasus UKM Konveksi Kelurahan Kalitengah)," *JURNAL TEKNIK INDUSTRI*, vol. 11, no. 1, 2021, doi: 10.25105/jti.v11i1.9668.
- [17] B. Lucianto *et al.*, "PENGEMBANGAN MOTIF TEKSTIL KAIN TENUN ENDEK DENGAN PENGARUH BUDAYA BALI," 2021.
- [18] P. C. Santiyuda, N. Luh, R. Purnawan, N. M. Ras, A. Gelgel, and P. I. Komunikasi, "Kampanye #Berkaingembira Dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya Berkain," 2023.
- [19] Y. Pramiswara and I. P. Mardika, "Strategi 'Jari Manis': Pemertahanan Tenun Ikat di Tengah Krisis Regenerasi Penenun di Desa Julah Bali Utara," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, vol. 13, no. 1, 2023, doi: 10.24843/jkb.2023.v13.i01.p16.
- [20] N. Putu, N. W. Dewi, and N. E. Lestari, "Strategi Pengembangan Industri Kain Tenun Endek Di Kota Denpasar Era Revolusi 4.0," 2020.
- [21] D. Ø. Madsen, "One marketing metric to rule them all? An examination of the emergence and rise of net promoter score as a marketing fashion," *International Journal of Business Innovation and Research*, vol. 33, no. 1, 2024, doi: 10.1504/IJBIR.2024.135928.